

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tafsir Al Qur-an dan perkembangannya.

Allah menurunkan kitabNya Al Qur-an untuk pepegangan hidup dan undang-undang bagi manusia dalam mengarungi bah-tera kehidupan yang aneka ragam ini. Dengan pantulan sinarNya hati manusia akan menjadi tenang dan dari petunjuknya manusia akan menempuh jalan yang lurus.

Dari ajaran-ajaran yang lempang serta undang-undang nya yang penuh kebijaksanaan manusia dapat memperoleh ke-bahagiaaan dan keluhuran.

Dengan Al Qur-an akan mengangkat manusia ke puncak menara keagungan dan kesempurnaan, menjadikan manusia ter-biasa mengendalikan roda kemanusiaan, membentuk manusia menjadi penghulu dan leluhur dalam kancah kehidupan, hingga bisa bersama-sama berjalan dengan bangsa lain menuju hidup bahagia dan mulia serta bisa mengantarkan manusia menuju lembah ketentraman, ketenangan dan kedamaian.

Tidak dapat dipungkiri lagi keadaan hidup manusia - kini berada dalam jurang kegelapan, kebodohan dan kebinasaan sehingga semakin jauh berenang dalam kesesatan, penyeleweng-an dan pengkultusan/pemujaan terhadap materi keduniaan. Ma-ka tak ada jalan lain lagi yang dapat menyelamatkan kecu-eli kembali kepada agama Islam dengan jalan petunjuk ajar-en-ajaran Al Qur-an dan undang-undangnya yang sangat bijak-sana. Didalam Al Qur-an sudah terkandung seluruh aspek ke-hidupan dan kebahagiaan insan, yang telah digariskan oleh penciptanya yang Maha Bijaksana.

Untuk bisa melaksanakan ajaran-ajaran itu tidak akan pernah berhasil dengan baik, melainkan dengan jalan memaha-mi dan menghayati isi Al Qur-an terlebih dahulu serta dengan mengambil sari dan mengikuti pedoman yang telah digariskan didalamnya.

Sedangkan hal yang sedemikian itu tidak bisa tercapai tanpa penjelasan dan perincian hasil yang dikehendaki oleh Al Qur-an. Inilah yang sering disebut tafsir. Tafsir adalah merupakan kunci untuk membuka gedung simpanan mutiara yang terdapat didalam Al Qur-an.

Kita tidak dapat memperoleh mutiara dan permata yang ada dalam Al Qur-an walau kita sering membaca, melafadzkan Al Qur-an bila kita enggan/tidak mau mempelajari tafsir.

Kebanyakan umat Islam telah dilupakan atau lengah, bahwa sebenarnya adanya berkah dari Al Qur-an itu hanya bisa didapatkan dari memahami dan menghayati isi kandungan Al Qur-an menurut petunjuknya.

Firman Allah swt;

أفلا يتدبرون القرآن أم على قلوب أقفالها (مجد : ٢٤)

( Tidakkah mereka merenungkan

Al Qur-an

ataukah hati mereka terkunci  
dari dalam ? )<sup>1</sup>

Firman Allah swt;

ولقد يسرنا القرآن للذكر فهل من مدكر (القمر : ١٧)

( Telah kami mudahkan Al Qur-an

Bagi ( yang mau menerima ) peringatan

Tapi adakah orang yang mau mengindahkan  
peringatan ? )<sup>2</sup>

Juga Firman Allah swt;

كتاب أنزلناه إليك مبارك ليدبروا آياته وليتذكر أولي الألباب  
(٢٩ : ٥٢)

<sup>1</sup>H.B.Yasin, Al Qur-an - Karim Bacaan Mulia, Yayasan  
23 Januari, Cetakan ke 2, 1982, halaman 711.

<sup>2</sup>I b i d, hal, 745

( Ini adalah ) sebuah kitab  
yang kami turunkan kepadamu  
penuh berkat  
agar mereka merenungkan  
ayat-ayatnya  
dan agar oarang-orang yang punya  
pikiran mendapat peringatan )<sup>3</sup>

Kemudian baik juga dilakukannya yang pernah di-  
sabdakan oleh Nabi Muhammad saw;

لقد تركت فيكم امرين لئن تضلوا ما مضىكم بهما  
بجدي كتاب الله وسنتي<sup>4</sup>

( Sungguh telah aku tinggalkan untuk kamu dua per-  
kara yang kamu selamanya tidak akan pernah tersesat  
sepeninggalku selama kamu konsekwen berpegang kepada  
keduanya itu, yaitu kitab Allah dan Sunnahku (Al'Qur  
an dan Hadits ).

## 1. Pengertian Tafsir

### a. Menurut bahasa

التفسير: الإيضاح والتبيين

Tafsir adalah penjelasan.

Firman Allah swt.

ولا يأتونك بمثل إلا جئناك بالحق وأحسن تفسيرا ( الفرقان ٣٣ )

( Tidakkah orang-orang kafir itu datang kepada-  
mu ( membawa ) suatu yang ganjil melainkan kami  
lah yang membawakan kepadamu suatu yang benar  
dan paling baik penjelasannya )<sup>5</sup>

### b. Menurut istilah

Para Ulama memberikan definisi yang berbeda - be-  
da.

<sup>3</sup> Ibid, hal, 633

<sup>4</sup> Jalaluddin Abdirrahman bin Abi Bakar As Suyuthy, Al-  
Jamius Shaghir, al Maarif, Bandung, Juz I, hal, 130.

<sup>5</sup> Al Quran dan terjemahnya, Proyek Penggandaan Kitab  
Suci Al Quran Depag RI 1979/1980, hal, 564.

1. Menurut Imam Az Zarkasyi :

6. التفسير علم يفهم به كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم وبين معانيه واستخراج احكامه وحكمه

( Tafsir yaitu suatu ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, menerangkan maknanya dan mengungkapkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya ).

2. Menurut Abu Hayyan dalam kitabnya Bahrul Muhith :

7. علم يبحث عن لفظ النطق والفاظ القرآن ومدلولاتها واحكامها من الافرادية والتكسية ومعانيها التي تحمل عليها حالة التركيب وتتمتع لذلك

((Tafsir adalah suatu ilmu tentang bagaimana cara-cara mengucapkan lafadz-lafadz Al Qur-an, isi dalil-dalil dan hukumnya, baik satu persatu maupun berangkai ( membentuk suatu kalimat ) dan membahas makna lafad yang terkandung didalamnya manakala tersusun sebagai kalimat dan tentang penyempurnaannya ).

3. Menurut Imam Zarkoni :

8. علم يبحث فيه عن القرآن المجيد من حيث دلالاته على مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية

( Ilmu yang membahas tentang Al Qur-an Majid dari segi dilalahnya terhadap maksud yang dikehendaki oleh Allah sesuai dengan kemampuan manusia ).

Meskipun definisi-definisi diatas berbeda-beda namun dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah suatu ilmu yang bertujuan memahami segala aspek yang terkandung di dalam Al Qur-an menurut kadar kemampuan manusia.

<sup>6</sup>Imam Az Zarkasyi, Al Burhan fi Ulumul Qur-an, Juz III hlm 1174.

<sup>7</sup>Mana'ul Qathan, Al Mabahits fi Ulumul Qur-an, Penerbit Mansurat al 'ashril hadits, hlm 324.

<sup>8</sup>Husain Adz Dzahby, At Tafsir Al Mufasssirun, Penerbit Darul Kutubul Hadits, cetakan ke 2, Juz I, hlm 15.

2. Urgensi Tafsir

Sebagaimana sudah diketahui bahwasanya obyek dari pada tafsir adalah Al Qur-an itu sendiri, maka kedudukan tafsir itu bertalian dengan Al Qur-an itu pula. Al Qur-an adalah paling mulia dan sautama obyek, karena Al Qur-an itu merupakan kalamullah, sedangkan kitabullah mengandung pedoman hidup dan undang-undang untuk kesejahteraan dan kedamaian di dunia sampai diakhirat.

Oleh karena itu baiklah disebutkan beberapa pendapat Ulama ahli tafsir tentang bagaimana kedudukan tafsir.

Pada muqaddimah ( pendahuluan ) kitab Tafsir Thobari dikemukakan tentang keutamaan Al Qur-an dengan segala macam urgensinya, maka Imam Zarkasyi menerangkan Al Qur-an itu sekaligus kedudukan tafsir.

Beliau mulai dengan :

أما بعد فإن أول ما عملت فيه القرائح وعلقت به الزمكار  
الواقيع الفحص عن أسرار التنزيل والكشف عن حقائق التكوين... الخ ١٠.

( Amma ba'du, sesungguhnya seutama apa-apa yang diperbuat oleh anggauta badab dab apa yang menjadi obyek sandaran rasio adalah mengupas rahasia at-tanzil (al-Quran) dan membuka tabir senyata-nyata takwil ( tafsir ) ... dan seterusnya.

Mengenai kedudukan tafsir ini pula Imam Raghibi berpendapat demikian :

إن أشرف صناعة تتعلمها الإنسان تفسير القرآن  
وأوليه وذلك لأن الصناعة أشرف بشرف موضوعاتها  
أول بشرف صورها أو بشرف أغراضها

11

10  
Dr. Ahmad Syarbasyi, Qishashat Tafsir, Penerbit Darul Jail, Bairut, hal 12.

10  
I b i d, hal 14.

( Sesungguhnya semulia-mulia perbuatan yang dicu -  
 rahkan segala upaya adalah tafsir Al Qur-an dan  
 takwilannya, demikian itu disebabkan perbuatan itu  
 dianggap mulia karena kemuliaan dari obyeknya atau  
 kemuliaan dari bentuknya atau kemuliaan dari tuju-  
 annya ).

Oleh karena kemuliaan kedudukan tafsir itu, Imam  
 Suyuthi sempat memberikan uraian dalam kitabnya Al Itqan  
 yang artinya demikian : Orang/ Ulama yang menyusun kitab  
 tafsir mendapatkan kemuliaan tiga segi :

1. Dari segi obyek. Obyek tafsir adalah Al Qur-an yang merupakan produk segala hikmah, tempat simpanan dari segala keutamaan, karena didakamnya diceritakan orang-orang sebelum kamu, orang-orang sesudah kamu, dan apa yang terjadi diantara mereka, yang tidak terdapat komplikasi di dalamnya disamping tiada habis keajaibannya.
2. Dari segi tujuan. Sebab tujuan itu adalah untuk berpegang teguh kepada urwatul wutsqa ( tali yang kuat=Al-Qur-an itu sendiri ) yang bisa mengantarkan hidu baha-gia yang sejati yang tidak akan rusak lagi.
3. Dari segi kebutuhan / khajat, karena kesempurnaan agama di dunia kini dan mendatang memerlukan kepada pengetahuan keagamaan yang kesemua itu hanya bisa diperoleh dalam ilmu kitabullah ( tafsir Al Qur-an ).<sup>12</sup>

Al Qur-an sebagaimana kita akui adalah sebagai kitab suci / kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muham-mad saw, yang didalamnya terkandung segala peraturan dan undang - undang bagi kemaslahatan ummat manusia.

Kita juga tahu bahwa bahasa Al Qur-an adalah bahasa Arab, dimana nash - nashnya mengandung balaghah yang tinggi dan i'jaz, disamping menyimpan pengertian yang mendalam.

---

<sup>12</sup> I b i d.

Untuk bisa sampai kepada tujuan yang hendak diraih dari mempelajari Al Qur-an, kita harus membawa kuncinya. Kunci untuk mempelajari dan memahami Al Qur-an adalah tafsir Al Qur-an.

Dengan demikian maka tujuan mempelajari tafsir adalah untuk mengerti, memahami dan menghayati isi yang terkandung dalam Al Qur-an, sehingga dapat mengambil faedah dan hikmah dari padanya dalam segala hal dan sebagainya mengamalkannya apa yang telah dipelajarinya. Sebab dengan itu semua hidup manusia akan senantiasa disinari dan dituntun oleh petunjuk Al Qur-an itu sendiri. Pada akhirnya kita bisa memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Betapa pentingnya fungsi kitab tafsir, sampai-sampai Ibnu Katsir mewajibkan bagi Ulama yang memenuhi syarat untuk mencurahkan segala daya pikirannya menafsirkan ayat-ayat Al Qur-an agar menjadi jelas dan terbuka apa yang dikehendaki oleh Allah.

Imam Ibnu Katsir berpendapat demikian itu dengan berhujjah pada S.3:187 dan S.3:77.

وإذا أخذ الله ميثاق الذين أتوا الكتاب لتبيننه للناس ولا تكتمونه فنبذوه وراء ظهورهم واشتروا به ثم قليلا فبئس ما يشترون (الر عمران ١٨٧)

( Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil janji kepada ahli kitab (yaitu) : hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu, dan jangan kamu menyembunyikannya, lalu mereka melemparkan janji itu kebelakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Alangkah buruknya tukaran yang mereka terima.)<sup>13</sup>

Dan Firman Allah

ان الذين يشترون بعهد الله وأيمانهم ثمنا قليلا أولئك  
لا خلاق لهم في الآخرة ولا يكلمهم الله ولا ينظر إليهم يوم  
القيامة ولا يزكهم ولهم عذاب أليم - (ال عمران ٧٧ ع)

( Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji Allah dan sumpah-sumpah dengan harga sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian ( pahala ) di akhirat, dan Allah tidak berkata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka dihari kiamat dan tidak akan mensucikan mereka, bagi mereka adzab yang pedih.)<sup>14</sup>

Dalam mengupas kedua ayat tersebut diatas, Imam Ibnu

Katsir menjelaskan,

فدّم الله تعالى أصل الكتاب قبلنا بغير إرضائهم عن كتاب  
الله المنزل عليهم وأقبلهم على الدنيا وهم صاهر استغلامهم  
بغير ما امروا به من اتباع كتاب الله

15

( Allah mencela perbuatan ahli kitab sebelum kita sebab keengganan mereka menerangkan isi kitab yang telah ditueunkan kepada mereka, dan cuma mengurus dan menumpuk kekayaan, serta menyibukkan dengan segala urusan yang tidak diperintahkan dari pada mengikuti apa yang terdapat dalam kitab Allah.)

Contoh tersebut diatas merupakan Istibar dan peringatan bagi kita, agar hal yang serupa tidak terjadi dikalangan kita, maka kita harus memperhatikan dan memahami apa yang terkandung dalam Al Qur-an dan selanjutnya mengamalkannya dalam amal perbuatan sehari-hari.

Maka patut pula diingat dan diperhatikan apa yang pernah dianjurkan oleh Rasulullah saw dalam sabdanya, tentang pentingnya kita menaruh perhatian terhadap al Quran, dengan segala urgensinya. Beliau bersabda :

<sup>14</sup> I b i d, hal 88

<sup>15</sup> Ibnu Katsir, Tafsir Al Qur-an dzim, Penerbit Bairut, Juz I, hal 3.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ..... وما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله ويتدارسون بينهم الا نزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وحضرت الملائكة وذكرهم الله فيمن عنده الحديث من الاصحيرك

16.

( Bersabda Rasulullah saw; tidaklah berkumpul suatu kaum dalam suatu rumah di antara rumah - rumah Allah sambil membaca dan memahami kitabullah dan mempelajarinya, melainkan akan diturunkan perasaan tenang kepada mereka, mendapatkan rahmat dan Malaikat mengelilingi mereka ( untuk menjaga ) serta Allah akan menunjukkan kepada makhluk yang ada di - sisinya).

### 3. Pembagian tafsir

Berdasarkan tinjauan ilmiah yang mendetail , maka pembagian tafsir Al Qur-an dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian :

- 1). Tafsir riwayat, yang sering pula disebut sebagai tafsir ma'tsur / atsar atau tafsir naqli.
- 2). Tafsir dirayah, yang lazim juga dikenal sebagai tafsir birra'yi atau tafsir bil ijtiihad.
- 3). Tafsir isyary, yang juga disebut tafsir isyarah .  
Tafsir isyary yang dimaksudkan adalah tafsir dimana Mufasssir berpendapat dengan makna lain t tidak sebagaimana yang tersurat dalam Al Qur-an , tetapi penafsiran tersebut tidak diketahui oleh setiap manusia , kecuali mereka yang hatinya telah dibuka - kan dan disinari oleh Allah dan termasuk golongan orang-orang yang shaleh yaitu bagi mereka yang telah dikaruniai pemahaman dan pengertian dari Allah Sedang tafsir ma'tsur dan tafsir birra'yi akan diuraikan dibawah ini secara agak terperinci.

#### 1). Tafsir Ma'tsur

Pengertian tafsir ma'tsur adalah rangkaian keterangan yang terdapat dalam Al Qur-an .

<sup>16</sup> Imam Muslim, Shahih Muslim, Maktabah Tsiqafiyah Surabaya, hlm 473.

rangan yang terdapat dalam Al Qur-an Sunnah atau kata-kata Shahabat sebagai keteranga/penjelasan maksud dari Firman Allah.

Dengan bahasa lain Tafsir Ma'tsur adalah tafsir Qur-an dengan Al Qur-an, penafsiran Al Qur-an dengan as Sunnah atau penafsiran Al Qur-an dengan atsar yang timbul dikalangan Shahabat.

Adapaun mengenai penafsiran Al Qur-an dengan pendapat Tabi'in, terjadi perbedaan pendapat. Sebagian Ulama berpendapat bahwa *قول التابعين* mengenai penafsiran Al Qur-an dapat dimasukkan sebagai tafsir ma'tsur, dan sebagian Ulama menganggap bahwa pendapat Tabi'in dalam bidang tafsir tidak bisa digolongkan sebagai tafsir riwayat.

Ulama yang berpendapat bahwa penafsiran Tabi'in terhadap Al Qur-an termasuk tafsir manqul, berargumentasi bahwa pendapat tabi'in tentang tafsir itu sebagian besar pengambilanannya adalah berasal dari Shahabat.

Sedang Ulama yang tidak sependapat dengan pendapat diatas menganggap bahwa tafsir tabi'in termasuk tafsir birra'yi. Ulama aliran ini berargumentasi bahwa kedudukan tabi'in dalam bidang tafsir sama dengan kedudukan mufassir lain (selain Nabi dan Shahabat), karena pada umumnya mereka menafsirkan Al Qur-an sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan tidak berdasarkan dengan atsar Shahabat.

Tafsir birriwayah yang berasal dari Al Qur-an ditafsirkan dengan Al Qur-an, Al Qur-an dengan al Hadits yang Shahih dan Marfu'ssampai kepada Nabi Muhammad saw, tidak ada keraguan lagi kita untuk menerimanya. Karena kedua penafsiran itu mempunyai kedudukan paling tinggi yang tidak terdapat perbedaan pendapat dikalangan Ulama tentang keduanya.

Tetapi tafsir ma'tsur dari Shahabat maupun dari tabi'in ada terjadi perselisihan pendapat, apakah kita wajib menerimanya atau tidak, karena adanya kelemahan didalam ke

duanya.

- a. Seringkali campur aduk antara riwayat yang shahih dengan yang ddaif, dan banyak mengutip pendapat yang disandarkan kepada Shahabat dan Tabi'in dengan tidak berdasar ketentuan yang berlaku.
- b. Riwayat-riwayat juga ada yang disisipi dengan kisah israiliyat dan khurafat yang bertentangan dengan aqidah Islamiyah.
- c. Dikalangan Shahabat ada suatu pendapat yang ekstrim dengan mengambil pendapat dan membuat kehatilan yang disandarkan kepada Shahabat yang kenamaan, padahal sebenarnya shahabat itu tidak pernah berpendapat atau berbuat apa-apa.
- d. Banyak musuh-musuh Islam yang menyusup ( infiltrasi ) ke dalam barisan shahabat dan tabi'in sehingga dapat mengiuh mereka.

Kelemahan-kelemahan tersebut diatas adalah ucapan Imam Zaqani, dan selanjutnya beliau berpendapat yang tepat sekali mengenai kedudukan tafsir shahabat dan tabi'in, Yaitu: Pendapat yang paling adil dalam hal ini adalah bahwa tafsir ma'tsur itu ada dua macam.

1. Tafsir yang dalil-dalilnya memenuhi persyaratan shahih dapat diterima. Tafsir yang sedemikian tidak patut ditolak oleh siapapun dan tidak dibenarkan mengabaikan dan melupakannya. Tidaklah benar kalau dikatakan bahwa yang demikian ini tidak bisa dipakai memahami Al Qur-an bahkan kebalikannya bahwa tafsir tersebut adalah alat untuk mengambil petunjuk dari al Qur-an.
2. Tafsir yang dalilnya tidak shahih ( ddaif ) karena beberapa faktor tersebut diatas atau faktor lain. Tafsir yang demikian haruslah ditolak, tidak boleh diterima dan dipelajari. Kebanyakan ahli tafsir yang ha-

ti-hati seperti Imam Ibnu Katsir senantiasa meneliti sampai sejauh mana kebenarannya dan kemudian membuang yang dilaif iru atau yang tidak benar.

## 2). Tafsir Dirayah

Pengertian tafsir Dirayah adalah suatu penafsiran Al Qur-an dengan menggunakan ijtihad atau pendapat, tidak berdasarkan apa yang dinukilkan dari Sahabat atau Tabi'in, tapi bahkan berpegang pada bahasa Arab dengan segala macam akidah-kaidahnya serta ilmu yang harus dipenuhi bagi penafsiran Al Qur-an.

Yang dimaksud dengan ijtihad adalah ijtihad/pendapat yang dilandaskan pada dasar-dasar kaidah yang sah, kaidah-kaidah yang murni bisa diikuti dan wajar diambil oleh orang yang ingin mendalami Al Qur-an.

Jadi penafsiran yang tidak semata-mata tafsir yang mengandalkan ratio ansich atau bersandarkan nafsu. Sebab tafsir yang hanya berlandaskan pada akal semata atau hawa nafsu terkena ancaman sabda Rasulullah saw :

عن ابن عباس رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم انه قال اتقوا الحديث عنى الرما علمت فيه كذب على ملحد فليتبوا مقعده من النار ومن قال في القرآن برأيه فليتبوا مقعده من النار قال ابو عيسى هذا حديث حسن 16

( Riwayat dari Abdullah bin Abbas ra, dari Nabi Muhammad saw, beliau bersabda ; takutlah kamu sekalian tentang hadits yang berasal dariku, terkecuali apa yang telah engkau ketahui , sebab barang siapa berbuat bohong atas namku dengan sengaja, maka berarti menempatkan dirinya dalam neraka. Dan barang siapa -

<sup>16</sup> Imam Zarkoni, Manahilul Irfan, Penerbit Al Babal Halaby, Mesir, hlm 441.

berpendapat tentang Al Qur-an dengan ra'yu /akal maka hendaklah ia bersedia menempatkan dirinya dalam neraka.)<sup>17</sup>

Abu Isaa berkata, bahwa hadits ini adalah hasan. Juga sabda Nabi Muhammad saw:

عن جندب أنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من قال في القرآن برأيه فأصاب فقد أخطأ.<sup>18</sup>

18. Dari Jundub berkata, Rasulullah saw bersabda; Barang siapa menafsirkan Al Qur-an dengan akal nya kebetulan tepat niscaya ia telah melakukan kesalahan. Orang yang menafsirkan Al Qur-an menggunakan raiyyah nafsuabelaka, inilah yang menurut Imam Qurtubi termasuk ke na sasaran kedua hadits diatas, dan orang itu keliru lagi tersesat.

Selanjutnya Imam Qurtubi mengemukakan komentar terhadap kedua hadits tersebut diatas sebagai berikut :

Hadits Ibnu Abbas menurut beliau mempunyai dua tafsiran / pengertian :

- a. Barang siapa yang berpendapat dengan Al Qur-an yang pe-lik ini dengan tidak berlandaskan ilmu pengetahuan dari madzhab shahabat atau tabi'in berarti menentang Allah.
- b. Barang siapa yang mengartika Al Qur-an dengan suatu pen- dapat dimana ia mengetahui bahwa yang benar adalah pen- dapat yang lain, maka ia harus bersedia menempatkan pan- tatnya dalam neraka.<sup>19</sup>

<sup>17</sup>Imam Tirmidzi, Jamius Shahih, Maktabah Islamiyah , Riyad, Juz V, hal 199-200.

<sup>18</sup>I b i d, hal 200.

<sup>19</sup>Ali Ash Shabuni, Pengantar Study Al Qur'an ( At - tibyan ), Terjemahan Drs.H.Muh.Hudori dan Drs.MOH MATSHA , Pt. Al Maarif, hal 214.

Dari kedua tafsiran diatas kelihatannya Imam Qurtubi lebih condong kepada pendapat belua yang kedua, disamping juga beliau berpendapat bahwa hadits yang diriwayatkan dari Jundub, sudah ditafsirkan oleh sebagian ahli ilmu bahwa hadits tersebut menyatakan bahwasanya ra'yu dapat diartikan dengan hawa nafsu dalam arti; Siapa yang menafsirkan Al Qur-an menurut kehendak hawa nafsunya dengan tidak berdasarkan pendapat Imam terdahulu, kemudian ia secara kebetulan penafsirannya benar, niscaya ia telah melakukan kesalahan karena menetapkan Al Qur-an berdasarkan ketetapan yang tidak diketahui dasarnya dan tidak bertolak kepada ahli hadits dan riwayat.

Kemudian dinilai pula oleh Imam Ibnu Athiyah, beliau mengatakan pula; Pengertian diatas adalah bila seseorang ditanya tentang suatu makna dari kitab Allah, kemudian ia menjawab berdasarkan ra'yu dengan tidak memandang pendapat Ulama dan ketentuan tentang ilmu-ilmu Al Qur-an seperti ilmu Nahwu dan Uslub, pengertiannya tidak termasuk bahwa apabila ahli bahasa menafsirkan Al Qur-an dengan menggunakan secara bahasanya, ahli Nahwu secara nahwu, ahli Fiqh dengan secara hukumnya dan masing-masing mengatakan berdasarkan ijtihadnya yang berdasarkan ilmu dalam bidangnya, orang yang mengatakan sebagaimana diatas bukanlah berarti ia berpendapat semata-mata menurut pendapatnya atau ra'yunya.<sup>20</sup>

Karena dari itulah penafsiran biddirayah ini timbul kontradiksi. Disatu pihak Ulama membolehkan penafsiran dengan menggunakan ratio dengan syarat yang sangat ketat. Di lain pihak, Ulama tidak memperkenankan sama sekali penafsiran dengan ijtihad.

Menurut pengamatan Dr As Subhi As Shalih bahwasanya Ulama yang tidak membolehkan penafsiran dengan ratio itu ,

<sup>20</sup>I b i d, hal 214-215.

beliau memerinci sebagai berikut :

الى أن الحزم منه هو الجزم أن مراد الله كنا من غير بيان  
 او محاولة تفسير الكتاب الكريم مع جهل المفسر  
 بقواعد اللغة واصول الشرح او تأييد بعض الأرواد  
 بآيات القرآن زورا وبهتانا

21.

( Bahwasanya orang yang mengharuskan tafsir bid-dirayah , yaitu manakal orang yang menafsir kan itu merasa pasti bahwasanya maksud yang dikehendaki oleh Allah adalah demikian itu, tanpa memaknai landasan atau mengalihkan penafsiran Al - Qur-an , padahal ia seorang yang dungu / bodoh tentang kaidah - kaidah bahasa Arab dan uslub-uslub syar'i atau ia memperkuat kesenangan hawanaf sunya dengan berdalih ayat Al Qur-an dengan seenggaja menipu dan membohonginya.

Maka dari itu tepat sekali apa yang diungkap kan oleh Dr Shubhi tentang tafsir bir ra'yi bahwasanya ; bila syarat-syarat yang dituntut untuk tafsir bir ra'yi dapat terpenuhi dalam diri seorang mufassir , maka tidaklah mengapa menafsirkan ayat dengan ra'yu. Malahan barang kali tidak terlampau jauh jika kami berpendapat bahwasanya Al Qur-an itu sendiri menuntut agar berijtihad dalam rangka memahami kandungan ayat - ayatnya dan memperoleh pengetahuan berdasarkan firman Allah dalam surat Muhammad ayat 22 dan surat Shad ayat 929.<sup>22</sup>

Maka berdasarkan uraian tersebut diatas , dapat di simpulkan bahwa tafsir bid dirayah terbagi menjadi dua:

<sup>21</sup> Dr Shubhi As Shaleh, Mabahits fi Ulumul Qur-an Penerbit Darul Fikri, Bairut, hlm 291.

<sup>22</sup> I b i d , hlm 291 - 292

1. Tafsir biddirayah al mahmudah, yaitu tafsir bilijtihad yang memenuhi syarat dan dapat diterima.
2. Tafsir biddirayah al madzmumah, yaitu tafsir ra'yu yang tidak memenuhi persyaratan penfsiran sehingga tidak diterima.

Adapun syarat-syarat birra'yi adalah sebagai berikut; bagi seseorang yang akan menyusun tafsir birra'yi, maka ia dituntut untuk memenuhi faktor yang esensial yang harus dikuasainya.

Syarat-syarat itu sebagaimana diseburkan oleh Imam As Suyuthy yang mengutip pendapat Imam Zarkasyi, ada 4 macam ;

1. Dikutip dari Rasulullah saw, dan mufassir masih harus memperhatikan hadits yang maudlu'.
2. Menukil pendapat Shahabat, sebab posisi Shahabat sama dengan status marfu'.
3. Mengambil berdasarkan ilmu bahasa secara mutlak karena diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas dengan membuang segala alternatif yang tidak sesuai dengan konteks bahasa Arab.
4. Mengambil berdasarkan pendapat yang populer dikalangan orang Arab yang sesuai dengan ketentuan Syar'i sebagaimana Nabi pernah berdo'a untuk shahabat Ibnu Abbas ;

23. اللهم فقهه في الدين وعلمه التأويل  
 ( Ya Allah berilah ia kepehaman dalam bidang agama, dan berilah ia kepandaian mentakwilkan (mefasirkan) kan ).

---

<sup>23</sup>Imam As Suyuthy, Al Itgan, Darul Fikri, Bairut, Juz II, hal 178-179.

23). Tafsir Isyary.

Yang dimaksud dengan tafsir isyary adalah suatu penafsiran ayat-ayat Al Qur-an yang berlainan dengan ayat itu, karena ada petunjuk-petunjuk yang tersirat dan itu hanya dapat diketahui oleh sebagian Ulama yang berpribadi luhur dan sudah terlatih jiwanya ( mujaha - dah ) sehingga dapat menjangkau rahasia-rahasia Al Qur an dengan perantaraan ilham atau pertolongan Allah.

Karena itu tafsir isyary tidak dapat diketahui oleh setiap manusia biasa, kecuali bagi mereka yang telah dibuka hatinya dan mendapatkan petunjuk dari Allah swt.

Dr. Husain adDzahaby mengemukakan pendapatnya bahwa " Tafsir Isyary bukanlah merupakan perkara baru dalam menjelaskan arti Al Qur-an, tetapi hal itu sudah terkenal semenjak turunnya Al Qur-an kepada Rasulullah saw. Al Qur-an sendiri telah mengisyaratkan dan Nabi Muhammad juga sudah menyinggung/memperingatkan disamping para shahabat sering membicarakan tentang itu ".<sup>24</sup>

Selanjutnya beliau memberikan dasar-dasar yang telah diisyaratkan oleh beberapa ayat Al Qur-an antara lain surat an nisak ( 78 dan 82 ).

فان هؤلاء القوم لا يكادون يفقهون حديثنا (النساء ٧٨)

( Maka mengapa orang-orang itu ( munafik ) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun )<sup>25</sup>

أفلا يتدبرون القرآن أم على قلوب أقفالها ولو كان من عند غير الله لوجدوا فيه اختلافًا كثيرًا (النساء ٨٢)

( Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur-an ? Kalau kiranya Al Qur-an itu bukan dari Allah tentulah me-

<sup>24</sup>Husain ad Dzhahaby, Op Cit, Juz II, hlm 353.

<sup>25</sup>Al Qur-an dan terjemahnya, Op Cit, hlm 132.

reka mendapat pertentangan yang banyak didalamnya.<sup>26</sup>

Menurut Ali Ashabuni mengemukakan dalam kitabnya at Tibyan: "

" Tafsir semacam ini tidak termasuk dengan ilmu hasil usaha / penemuan yang fapat dicapai dari pembahasan dan pemikiran, tetapi termasuk ilmu ladunny, yaitu pemberi-an sebagai akibat dari ketakwaan, keistiqamahan dan ke-baikn seseorang sebagaimana firman Allah dalam al Ba - qarah ayat 282 :

واتقوا الله وبعلمكم الله والله بكل شئ عليم

( Dan bertaqwalah kepada Allah, Allah mengajarmu dan Allah mengetahui segala sesuatu.<sup>27</sup>

Pendapat Ulama terhadap tafsir isyary.

Dalam menanggapi eksistensi tafsir isyary para Ulama ada berbeda pendapat. Ada yang membenarkannya, ada yang menolaknya dan ada pula yang menganggapnya sebagai kesempurnaan iman, kemakrifatan bahkan ada pula pula yang menganggap sebagai penyelewengan terhadap firman Allah swt.

Ulama yang membenarkan adanya tafsir isyary ber-alasan dengan hadits riwayat Bukhari dalam kitab Shahih nya :

عنه ابن عباس قال كان عمر يدخلني مع ابيناخ بدر فكان بعضهم وجد في نفسه فقال لم تدخل هذا معنا ولنا ابناء مثله؟ فقال عمر انه من حيث علمته فدعا اذا في يوم فادخله معهم فماروت انه دعاني فومئذ الالير بهم قال اما تقولون في قول الله تعالى اذا جاء نصر الله والفتح؟ فقال بعضهم محمد الله ونستغفره اذا نصرنا وفتح علينا وسكن بعضنا فلم يقل شيئا فقال لي اذالك تقول يا ابن عباس؟ فقلت لا قال فما تقول؟ فقلت هو اجل رسول الله صلى الله عليه وسلم اعلمه له قال اذا جاء نصر الله والفتح وذلك علامة اجلك وفسر محمد بن ابي اسحق انه بان ثوبا فقال عمر: ما العلم بمنزلة الا ما تقول.

<sup>26</sup> I b i d.

<sup>27</sup> Ali Ashabuni, Op Cit., hlm 253

<sup>28</sup> Isan Bukhari, Matnul Bukhari, Singapore- Jeddah Juz III, hlm 222.

( Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas; ia berkata; Umar datang ke padaku bersama tokoh-tokoh perang Badar. Di antara mereka ada yang berkata, mengapa engkau membawa anak yang seusia dengan nya ? Umar menjawab; Ia adalah seorang anak yang engkau kenal kepandaiannya. Pada suatu hari aku dipanggil dan dimasukkan dalam kelompok mereka. Ibnu Abbas berkata, aku berkeyakinan bahwa Umar memanggilku semata-mata diperkenalkan dengan mereka. Umar berkata, apa komentar kalian tentang firman Allah *إذا جاء نصر الله والفتح* Sebagian mereka berpendapat, kami disuruh memuji dan meminta ampun kepada Allah ketika mendapat pertolongan dan kemenangan. Sebagian yang lainnya tidak berpendapat apa-apa. Umar berkata kepadaku, " begitulah pendapatmu wahai Ibnu Abbas ? Aku menjawab tidak. Kemudian Umar bertanya lagi, bagaimana pendapatmu?, aku menjawabnya, ayat itu menunjukkan ajal Rasulullah saw dimana Allah memberitahukan kepadanya bahwa *إذا جاء نصر الله والفتح* itu menunjukkan tanda-tanda dekat ajalmu. *فبينهم من خسر ولهم نصيب من الله وكانوا جاهلين بما آتاهم الله وهم لا يعلمون* Umar berkata; aku tidak tahu pengertian ayati itu sebelum kamu jelaskan.

Iman Zarkasyi menampilkan pendapatnya terhadap tafsir isyary sebagai berikut :

فأما كلام الصوفية في تفسير القرآن، فليس تفسيراً وإنما هي مصان أو مواجيد، يحدثها عند التلاوة لقوله بعضهم في (يا أيها الذين آمنوا قاتلوا الذين يلونكم من الكفار) إن المراد النفس خاضر البعثان من بلينا لأنها أقرب من البنا وأقرب شيء إلى الإنسان نفسه. 29.

( Adapun ucapan golongan Shufi dalam menafsirkan Al Qura an itu berarti tafsir, namun hanyalah ilustrasi yang diperoleh "ketika membaca". Seperti firman Allah surat Taubah 123, Wahai orang yang beriman perangilah orang kafir yang ada disekitarmu. Yang dimaksud adalah nafsu.

<sup>29</sup>Iman Zarkasyi, Al Burhan fi Ulumul Qur-an, Isa Babil Halaby, cetakan ke III, Juz III, hlm 175.

Maka kita diperintahkan untuk memerangi orang yang mengingrangi kita, karena faktor dekat, sedangkan faktor yang terdekat bagi manusia adalah nafsu ).

Kemudian pendapat Imam Suyuthy tentang tafsir isyary dapat dikemukakan sebagai berikut : " Ketahuilah bahwa tafsir isyary terhadap kalamullah dan sabda Nabi dengan makna bahasa Arab bukan suatu pemalingan dari arti dhahirnya, tetapi dhahir ayat itu dapat difahamkan makna sebenarnya seperti yang dimaksud oleh ayat, disamping dapat diketahui dari istilah bahasa, serta mereka yang memperoleh pengertian yang tersirat dalam ayat dan hadits. Tidak ada halangan bagimu untuk menerima arti semacam ini dari mereka ahli debat yang mengatakan kepadamu " adalah salah satu bentuk dari penyelewengan kalamullah dan sabda Nabi , padahal itu bukan penyelewengan. Yang dimaksud penyelewengan adalah jika mereka mengatakan ; ayat ini artinya hanya begini". Sedang mereka sendiri tidak bergaya demikian, kecuali hanya sekedar menetapkan arti dhahir dengan maksud sekedar judul-judulnya, mereka hanya memahami yang diilhamkan oleh Allah.<sup>30</sup>

Dengan demikian maka tafsir isyary terdapat bermacam-macam pendapat yang kontradiktif. Namun perlu digarisbawahi pula apa yang telah disimpulkan oleh Muhammad Ali as Shabuni setelah beliau mengemukakan banyak pendapat dan contoh-contoh tentang tafsir isyary baik yang dianggap memenuhi syarat dan yang tidak sebagai berikut :

" Dari uraian diatas jelaslah bagi kita bahwa tafsir isyary itu mempunyai segi kekuatan dari syari', sayangnya telah kemasukan penakwilan yang rusak, yang telah dipergunakan oleh orang sebagaimana aliran kebatinan. Mereka tidak memperhatikan beberapa persyaratan yang telah ditetapkan oleh Ulama sebagai berjalan bagaikan unta yang buta ,

<sup>30</sup> Imam Suyuthy, Op Cit, Juz II, hlm 185.

yang akhirnya semua orang berani mencecerkan kitab Allah, menafsirkan menurut pendekatan hawa nafsunya atau menurut bisikan syetan. Dia mendengar bahwa itu termasuk tafsir isyary, padahal hanya merupakan akibat kebodohan dan kesesatan karena merupakan penyelewengan dari kitab Allah dan berjalan diatas pengaruh aliran kebatinan dan atheis. Hal hal semacam itu walaupun tidak merupakan penyelewengan dalafadz, paling tidak merupakan penyelewengan terhadap arti<sup>31</sup>

#### Syarat-syarat tafsir isyary.

Telah jelas bahwa tafsir isyary yang dapat diterima dan ada yang ditolak. Untuk itu agar tafsir isyary dapat diterima harus memenuhi syarat-syarat seperti yang dikemukakan oleh Husain adz Dhahabi yaitu :

1. Tidak bertolak belakang dengan susunan Al Qur-an yang lahir.
2. Harus dikuatkan oleh dasar syari'at.
3. Tidak ada pertentangan baik secara syar'i maupun aqli .
4. Tidak mengatakan bahwa maksud yang sebenarnya hanyalah isyary satu-satunya bukan yang tersurat.<sup>32</sup>

Dan ditambahkan oleh Imam Ashabuni dengan syarat tidak mengacaukan masyarakat.

---

<sup>31</sup>Mohammad Ali Ashabuni, Op Cit , hlm 246.

<sup>32</sup>Husain adz Dhahabi, Op Cit , hlm 377.

#### 4.4 Metoda Penafsiran Al Qur-an

Setelah kita mengetahui macam tafsir dengan segala kelebihan dan kekurangannya yang terdapat pada masing-masing tafsir, maka metoda penafsiran Ulama ahli tafsir dapat dibagi menjadi;

1. Al Qur-an ditafsirkan dengan Al Qur-an
2. Al Qur-an ditafsirkan dengan al Sunnah.
3. Al Qur-an ditafsirkan dengan Qaulus Shahabah.
4. Al Qur-an ditafsirkan dengan Qaulut Tabi'in, terutama tabi'in besar seperti Mujahid.
5. Al Qur-an ditafsirkan dengan ratho yang sehat dengan memenuhi syarat-syarat penafsiran.

Metoda tafsir yang terbaik menurut Jumbuhul Ulama yang juga dikemukakan pula oleh Imam Ibnu Taimiyah adalah tafsir Al Qur-an dengan Al Qur-an dan tafsir Al Qur-an dengan al Sunnah. Dalam hal ini Ibnu Taimiyah membuat bab tersendiri dalam kitabnya, "Muqaddimah fi Ushulit Tafsir" yaitu dengan;

فصل في أحسن طرق التفسير  
تفسير القرآن بالقرآن وتفسيره بالسنة

Selanjutnya beliau berkata;

فإن قال قائل فما أحسن طرق التفسير؟ فالجواب إن أهم الطرق في ذلك أن يفسر القرآن بالقرآن فما اجمل في مكان فإنه قبل تفسير في موضع آخر وما اختصر في مكان فقد بسط في موضع آخر فإن أميالك ذلك فضيلك بالسنة فإنها ساحة للقرآن وموضحة له. بل قد قال الإمام أبو عبد الله محمد بن إدريس الشافعي كل ما حكم به رسول الله عليه وسلام فهو مما فهمه من القرآن

33

( Bab sebaik-baik metode tafsir, tafsir Al Qur-an

dengan Al Qur'an, tafsir Al Qur-an dengan Al Sunnah). Maka jika seorang bertanya metode tafsir apa yang terbaik ?, maka jawabnya , sesungguhnya metode yang paling shahih dalam menafsirkan Al - Qur-an adalah menafsirkan Al Qur-an itu sendiri dengan Al Qur-an , sebab ayat yang ijmal di satu tempat, kadang-kadang sudah ditafsirkan di tempat yang lain, dan ayat yang ringkas disuatu tempat sudah diuraikan ditempat yang lain secara luas. Maka jika ditemukan didalamnya ( Al Qur-an ) maka haruslah menggunakan Al Sunnah. Sebab fungsi dari pada Al Sunnah itu adalah sebagai penerang atau penjelas Al Qur-an . Bahkan Imam Syafii berpendapat ; apa yang diputuskan oleh Rasulullah saw, adalah sebagai hasil dari pada memahami Al Qur-an.

Selanjutnya Imam Ibnu Taimiyah memperkuat argumentasinya dengan surat 4 ; 105, surat 16 ; 14 dan 66. Barulah pada urutan berikutnya tafsir yang dapat dianggap baik pula ialah tafsir Al Qur-an dengan Qaul .

##### 5. Sejarah Perkembangan Tafsir Al Qur-an

Al Qur-anul Karim adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dengan menggunakan bahasa Arab dan uslub - uslubnya. Bahasa Arab itu dipilih sebagai bahasa Al Qur-an , dikerenakan percakapan Rasulullah sehari-hari kepada kaumnya itu adalah memakai bahasa Arab, sedang Al Qur-an diturunkan / diwahyukan dengan menggunakan bahasa beliau itu.

Hal ini secara qath'i sudah disebutkan dalam Al-Qur-an, surat Ibrahim ayat , 4, surat Yusuf ayat, 2 dan surat As Syu'ara ayat 192 - 195.

وما أرسلنا من رسول إلا بلسان قومه ليبين لهم (البرصم : ٤)

( Tiada kami mengutus seorang Rasul  
Keculai dengan bahasa kaumnya  
( sendiri )

untuk memberi penjelasan  
kepada mereka.)<sup>34</sup>

انا انزلناه قرآنا عربيا لعلكم تعقلون (يوسف : ٢٠)

( Kami turunkan sebagai bahasa  
dalam bahasa arab

Supaya kamu beroleh pengertian.)<sup>35</sup>

وانه لتنزيل رب العالمين نزل به الروح الامين  
على قلبك لتكون من المنذرين بلسان عربي مبين

( Sungguh, (Qur-an) ini diturunkan  
oleh Tuhan semesta alam

Dibawa turun oleh Roh kepercayaan  
Kedalam kalbumu ( hai Muhammad )

agar kamu beri peringatan  
Dengan bahasa arab yang terang.)<sup>36</sup>

Seluruh lafadz Al-Qur-an adalah bahasa Arab asli, terkecuali beberapa kalimat yang berasal dari bahasa lain yang telah menjadi bahasa Arab serta dipakai menurut ushul bahasa itu sendiri. Pernyataan demikian diperoleh dan disimpulkan oleh peneliti yang ahli dalam bidang itu, di samping merupakan pendapat yang dipegangi oleh ahli tafsir terkenal Ibnu Jarir at Ttabari<sup>37-37</sup>

Al-Qur-an itu mengandung pokok-pokok keimanan, ilmu pengetahuan, sejarah, fiasafat, ahlak pergaulan yang menjaditata cara hidup baik sebagai mahluk individu ataupun sebagai mahluk sosial, sehingga bisa mengantarkan hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

<sup>34</sup> HB.Yasin, Op Cit, hal 343.

<sup>35</sup> I b i d , hal 315.

<sup>36</sup> I b i d , hal 515.

<sup>37</sup> Manaul Qathan, Op Cit, hal 333.

Peraturan-peraturan yang terdapat dalam al Qur-an, ada yang dikemukakan secara terperinci, seperti hal yang berhubungan dengan perkawinan, hukum warisan dan ada pula yang dikemukakan secara umum dan garis besarnya saja. Yang disebutkan secara umum dan garis besarnya ini ada yang di perinci dan dijelaskan oleh Rasulullah saw, dan ada pula yang diserahkan kepada kaum Muslimin sendiri memerincinya sesuai dengan keperluan, keadaan, masa dan tempat.

Oleh karena itu Agama Islam membuka pintu ijtihad lebar-lebar bagi ummat Islam dalam hal-hal yang belum diterangkan oleh al Qur-an dan al Hadits secara qath'i ( pasti dan tegas ). Pembukaan pintu ijtihad inilah yang memungkinkan manusia mengeluarkan pendapat, keterangan dan komentar tentang segala hal yang tidak disebut atau yang masih umum dan belum diperinci oleh al Qur-an.

Pada masa Rasulullah masih hidup, kebutuhan tafsir al Qur-an belum begitu diperlukan, sebab bila para Shaha - bat kurang atau tidak memahami suatu ayat, mereka dapat langsung berhubungan dan menanyakan langsung kepada Rasulullah saw, Rasulullah senantiasa memberikan jawaban yang memuaskan. Setelah Rasulullah meninggal, apalagi setelah Islam tersebar luas keluar Jazirah Arab, memasuki daerah yang berkebudayaan lama, terjadi persinggungan antara Agama Islam dengan kebudayaan itu, sehingga menimbulkan persoalan baru. Persoalan baru itu bisa dipecahkan apabila ayat al Qur-an ditafsirkan dan diberi komentar untuk menjawab persoalan yang baru timbul itu. Maka tampil ke depan beberapa Shahabat dan Tabi'in memberanikan diri menafsirkan ayat al Qur-an yang masih bersifat umum dan global itu sesuai dengan batas dan kemampuan ijtihad mereka.

Demikianlah masa berputar dari generasi yang hidup mewarisi kebudayaan generasi sebelumnya, kebutuhan generasi berlainan dengan generasi yang lain. Perbedaan tempat

dan keadaan belum dapat dikatakan sama keperluannya , sehingga timbul penyelidikan, penelitian dan pengolahan apa yang dihasilkan generasi sebelumnya serta tukar menukar pengalaman pada suatu daerah dengan daerah lain.

Begitu pula keadaannya dengan tafsir al Quran, berkembang mengikuti perkembangan masa untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam suatu generasi. Tiap-tiap masa dan generasi menghasilkan tafsir-tafsir al Quran yang sesuai dengan kebutuhan dan keperluan generasi itu dengan tidak menyimpang dari ketentuan-ketentuan Agama Islam. Dalam pada itu ilmu tafsir yang dahulu merupakan bagian dari ilmu Hadits, telah mengemansipkan diri dengan ilmu-ilmu lain. Sebagaimana halnya dengan ilmu-ilmu yang lain, didalam ilmu tafsir terdapat pula aliran-aliran dan pendapat-pendapat yang timbul karena perbedaan pandangan dan segi meninjaunya, sehingga sampai pada saat ini puluhan dan bahkan ratusan kitab tafsir dari berbagai aliran, sebagai hasil karya dari generasi sebelumnya. Dalam menguraikan perkembangan kitab kitab tafsir nanti akan dibagi dalam tiga periode;

- a. Periode Mutaqaddimin
- b. Periode Mutaakhirin
- c. Periode baru. <sup>38</sup>

a. Periode Mutaqaddimin.

Periode Mutaqaddimin dimaksudkan tafsir pada masa Nabi dan Shahabat, pada masa Tabi'in dan pada masa pembukuan.

1). Tafsir pada masa Nabi dan Shahabat.

Allah swt menurunkan al Quran kepada Nabi - Muhammad dengan perantaraan Malaikat Jibril, agar supaya disampaikan kepada ummatnya dan dijelaskan

<sup>38</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah al Quran, Op - Cit, hal 28.

apa yang terkandung didalamnya. Karena Allah sudah menjamin kepada Nabi Muhammad dengan kuatnya hafalan dan kemampuan memberi penjelasan terhadap apa yang dikemukakan kepada beliau berdasarkan surat Qiyamat, ayat 17-19 ;

ان علينا جمعه وقرآنه فاذا قرأنا منه ما تبوءنا  
ثم ان علينا بيانه (فيامة ١٧ - ١٩)

( Sungguh kamilah yang akan mengumpulkannya dan membacakannya. Maka apabila Kami telah bacakan ikutilah pembacaannya. Kemudian Kamilah yang akan menjelaskannya.)<sup>39</sup>

Maka Rasulullah setiap menerima ayat al Quran langsung menyampaikannya kepada Shahabat dan menafsirkan mana yang perlu ditafsirkan.

وانزلنا اليك الذكر لتبين للناس ما  
نزل اليهم ولعلهم يتفكرون ( النحل ٤٤ )

( Dan Kami turunkan kepadamu ( al Qur-an) supaya kamu menerangkan kepada manusia, apa yang dikirimkan kepada mereka Dan supaya mereka memikirkan).<sup>40</sup>

Penafsiran Rasulullah itu adakalanya dengan Sunnah Qauliyah, adakalanya dengan Sunnah Fi'liyah dan adakalanya pula dengan Sunnah Taqririyah.

Para Shahabat bersungguh-sungguh memahami ayat-ayat al Qur-an dan ternyata mereka dapat memahaminya, karena Al Qur-an itu diturunkan dengan bahasa mereka, meskipun mereka tidak memahami secara mendetail.

<sup>39</sup> M. Yasin, Op Cit, hal 825.

<sup>40</sup> ibid, hal 367.

## 2). Tafsir pada masa Tabi'in

Perkembangan tafsir masa ini dimulai dengan habisnya masa Shahabat, tersebarlah dikalangan Tabi'in, Ulama-Ulama yang menerima riwayat dari Shahabat itu.

Dr.Husain adz Dzahaby berpendapat; Tokoh-tokoh tafsir pada masa Tabi'in menafsirkan al Quran dengan apa yang terdapat dalam Al Qur-anitu, riwayat Shahabat yang berasal dari Rasulullah, riwayat Shahabat sendiri, riwayat yang diperoleh dari ahli kitab dan dari hasil ijtihad Ulama Tabi'in sendiri. <sup>43</sup>

Tafsir pada masa Tabi'in ini sudah kemasukan pendapat mereka dengan menggunakan ijtihad dan kemampuan berpikir mereka dalam memahami ayat-ayat Al Quran terlepas dari riwayat yang berasal dari Rasulullah dan Shahabat.

Selanjutnya Dr.Husain adz Dzahaby memberikan komentar atas pendapatnya, " Sesungguhnya tafsir yang diambil oleh Tabi'in dari riwayat Rasulullah dan Shahabat, tidaklah seluruh ayat-ayat Al Qur-an Mereka hanya menafsirkan ayat-ayat yang didianggap sulit dipahami pada masa mereka, kemudian diberi tambahan sedikit-demi sedikit. Tapi ketika sudah jauh dari masa Nabi dan Shahabat, maka tokoh-tokoh tafsir dikalangan Tabi'in berusaha menyempurnakan sebagian ketimpangan itu, lantas mereka memberikan tambahan penafsiran terhadap masalah yang dianggap masih belum jelas. Begitulah seterusnya setiap generasi sesudahnya tampil, dengan memberikan tambahan penafsiran-penafsiran dengan berpegangan kepada

---

<sup>43</sup> Dr.Husain adz Dzahaby, Op Cit, hal 99.

kaidah-kaidah bahasa Arab dan pendapat yang shahih tentang peristiwa yang terjadi dalam situasi nuzul Al Qur'an serta perangkat lain diperlukan untuk memahami dan mengupas ayat-ayat itu.<sup>44</sup>

Dengan semakin luasnya daerah-daerah yang dikuasai oleh orang Islam, sedang mereka ini banyak yang pindah ke kota yang baru dikuasai itu, padahal masing-masing ulamaut tabi'in mempunyai kelebihan-kelebihan, maka semakin berkembang pula tafsir pada masa tabi'in.

### 3). Masa pembukuan tafsir

Perkembangan tafsir pada masa ini dimulai dari akhir dinasti Umayyah dan permulaan kekaisaran Abbasiyah. Sudah tentu sejak masa Nabi, Shahabat, Tabi'in, tafsir itu dipindahkan dari seorang keseseorang, dari mulut kemulut.

Pada permulaan abad kedua Hijriyah, dikala banyak pemeluk Islam bukan dari bangsa Arab, dan disaat bahasa Arab dipengaruhi oleh bahasa-bahasa lain, barulah para Ulama merasa perlu mendewakan (membukukan) tafsir, agar dapat dipaham maknanya oleh mereka yang tidak mempunyai salqah bahasa Arab lagi.

Pada permulaan zaman Abbasiyah, Ulama mengumpulkan hadits-hadits tafsir yang diterima dari shahabat dan tabi'in, Mereka menyusun tafsir dengan cara menyebutkan suatu ayat, lalu menyebut nukilannya mengenai ayat itu dari shahabat dan tabi'in. Pembukuan tafsir itu pada masa awal perkembangannya masih bercampur dengan hadits ( tafsir-hadits ), belum terpisahkan tersendiri.

Baru pada perkembangan berikutnya para Ulama memisahkan tafsir dari hadits. Menurut pemerik-

saan Ibnu Mardīn, "al Fara'lah yang mula-mula menafsirkan ayat demi ayat menurut tertib Mushaf yang dilakukan atas permintaan Umar ibn al-Bakir. Al Fara' mendiktekan tafsirannya kepada muridnya dalam Masjid pada setiap hari Jumat.

#### b. Pereode Mutakhirin ( abad 4 - 12 )

Setelah agama Islam meluaskan sayapnya ke daerah-daerah yang berkebudayaan lama, seperti Persia, Asia Tengah, India Mesir, Etiopia dan Afrika Utara terjadilah persinggungan dan pergeseran antara agama Islam yang masih dalam bentuk sederhana dengan kebudayaan lama yang sudah diolah, berkembang serta mempunyai kekuatan dan keuletan.

Sejak waktu itu mulailah umat Islam terutama para Ulama bersungguh-sungguh mempelajari pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki oleh penganut-penganut kebudayaan itu. Mereka mempelajari ilmu logika, filsafat, eksakta, hukum dan kedokteran sehingga dalam beberapa waktu saja ilmu itu sudah dapat dikuasainya.

Perubahan ini menimbulkan perubahan, penyusunan dan penilaian kitab-kitab tafsir. Ulama-Ulama tafsir tidak lagi hanya mengutip riwayat-riwayat sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in tetapi juga mereka telah meneliti dan membanding-bandingkan hasil karya karya ilmiah Ulama tafsir pendahulu mereka.

Tokoh-tokoh tafsir pada pereode ini telah mulai menafsirkan dari segi gaya bahasa, keindahan bahasa, tata bahasa, disamping menafsirkan ayat-ayat Al Qur-an sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki.

Di antara kitab-kitab tafsir yang dikarang dan ditinjau dari berbagai segi yaitu ; kitab tafsir al-Basit, karangan al-Wahidi, meninjau dari segi tata bahasa, kitab tafsir al-Kassyaf, karya al-Zamakhshari meninjau dari segi gaya bahasa dan keindahan bahasa, kitab tafsir al-Jami' ahkamul-

<sup>45</sup> Hasbi as Shidiqie, Syarah dan Pengantar Ilmu Al Qur-an/tafsir, Bulan Bintang, Jakarta, 1965, hlm 208.

<sup>46</sup> Al Qur-an dan terjemahnya, Op Cit, hlm 32

kamul (Qur'an), karya al Qurtuby, meninjau ayat-ayat yang berhubungan dengan hukum dan kitab-kitab tafsir yang lain

### c. Tafsir pada periode baru

Periode baru dimulai sejak abad ke 19 sampai saat ini, pada waktu mana seluruh bagian bumi yang menganut agama Islam setelah lahir lama ditindas dan dijajah oleh bangsa Barat mulai bangkit kembali.

Dalam periode ini pula Ulama mulai menyadari akan arti pentingnya upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan agama dalam arti yang luas dengan menggunakan kreativitas otaknya ~~sesuai~~ ijtihad-dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Muncullah tokoh-tokoh terkenal seperti Jamaluddin - al Afghani dan muridnya Syekh Muhammad Abduh, yang walau - pun pusat kegiatan mereka berada di Mesir, namun gemanya menjangar diberbagai negara termasuk Indonesia.

Pada masa ini bergema kembali semangat menggali api Islam yang telah hampir padam untuk membela Islam dari sarjana-sarjana orientalis yang ingin menjatuhkan Islam. Kaum Muslimin mempelajari kemajuan ilmu pengetahuan yang terjadi di Barat, bahkan sampai mempelajari tradisi yang dipakai oleh Barat itu untuk dijadikan alat penangkis serangan.

Perkembangan-perkembangan itu sebagian tertuang pula dalam beberapa karangan ilmiah dibidang tafsir, seperti tafsir al Manar yang dikarang oleh Syekh Muhammad Abduh, yang kemudian disempurnakan oleh muridnya Rasyid Ridla, dan kitab tafsir al Maraghi serta kitab tafsir yang lain. Langkah-langkah perkembangan tafsir pada periode ini termasuk pula meneliti kembali metodologi yang mampu mengantarkan kepada pengertian dan pemahaman tafsir yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Perkembangan-perkembangan dibidang tafsir pada pe-reode ini secara garis besarnya menurut Dr.Husai az Dza - haby, dapat diringkas menjadi 4 macam jenis penafsiran.

1. Jenis tafsir ilmi
2. Jenis tafsir madzhab
3. Jenis tafsir itihadi
4. Jenis tafsir sosiologi kemasyarakatan. <sup>47</sup>

Masing-masing dari jenis tafsir ini mempunyai co - rak penafsiran yang berbeda. Penafsiran-penafsiran mereka tentunya di samping dengan seperangkat disiplin ilmu yang dibutuhkan untuk itu,

Penemuan-penemuan ilmiah dalam segala bidang, me - nunjukkan bukti kebenaran Al-Qur-an sebagai mukjizat ter - besar bagi Nabi Muhammad, Nabi yang ummy hamba padang pa - sir yang tidak tahu tulis baca.

Penemuan-penemuan itu sebetulnya 14 abad yang lalu sudah disebutkan oleh Allah dalam firmanNya ;

سنرىهم آيتنا في الآفاق وفي أنفسهم حتى يتبين لهم  
أنه الحق لو لم يكف بربك أنه على كل شيء شهيد (صافات ٥٣)

( Akan kami perlihatkan kepada mereka  
Tanda-tanda ( kekuasaan ) Kami  
disegala penjuru bumi  
Dan dalam jiwanya sendiri,  
Hingga jelas bagi mereka  
Bahwa ( Qur-an ) adalah suatu yang haq  
Tiadakah cukup bahwa Tuhanmu  
menjadi saksi atas segala sesuatu). <sup>48</sup>

Sebagai contoh dapat dikemukakan disini, tafsir il - mi yang dikarang oleh Dr.Abdil Aziz Ismail, seorang dok - ter yang terkenal, buku tafsirnya ;

( Islam dan Ilmu Kedokteran masa kini ), beliau berpen -

<sup>47</sup> Dr

Dr. Husainn adz Dzahaby, Op Cit, Juz II, hal 496.

<sup>48</sup> HB.Yasin, Op Cit, hal 673.

dapat ;

" Al Qur-anitu bukanlah buku kedokteran, buku teknik atau buku falak, tetapi kadang-kadang Al Qur-anitu memberikan petunjuk kepada teori/jalan ke-alam - an yang bisa mengantarkan kearah ilmu-ilmu itu, dan sebagaimana banyak ayat Al Qur-anitu tidak bisa dipahami maknanya secara hakiki sedikitpun tanpa mempelajari ilmu-ilmu modern, dan begitu pula ilmu modern berfungsi sebagai kunci pembuka arti dari sebagian ayat ayat Al Qur-an serta akan terbuka lagi ilmu yang lain dari ayat itu kalau diketemukan penemuan keilmuan , maka selanjutnya akan tibalah suatu masa dimana ilmuwan kebendaan adalah paling dekat-dekatnya manusia kepada agama. 49

Dalam kitab *الإسلام والطب الحديث* antara lain beliau menafsirkan firman Allah surat al Baqarah ayat; 22

( *وانزل من السماء ماء فخرج به من الثمرات رزقا لكم* ) ayat ini artinya " bahwasanya daging, ikan, susu dan seterusnya adalah makanan yang lebih baik dibandingkan dengan sayur mayur, gandum, jagung, dan nilai keutamaan itu bukan merupakan kebutuhan makanan pokok yang diharuskan untuk kepentingan tubuh, karena hal itu tidak dijadikan faktor-faktor penentu bagi gizi dan menu makanan. Penelitian tentang itu di Inggris membenarkan bahwa nilai masing-masing makanan itu berbeda. Mereka membuat perbandingan sebagai berikut ; daging; 104, susu sapi; 100, beras; 88, kentang; 79, kacang; 70, tepung; 40 dan jagung; 30. 50

Sebagaimana halnya tafsir;

karya Syekh Thantawi Jamhari juga mangupas ayat-ayat al Quran, baik yang berkenaan dengan hukum, akhlak, keajaiban dunia dan sebagainya.

<sup>49</sup> Dr. Husain adz Dzahaby, Op Cit, hal 502.

<sup>50</sup> I b i d , hal 503.

Suatu contoh Syekh Thantawi menafsirkan ayat 61, surat al Baqarah ;

وإذ قلتم يا موسى لن نصبر على طعام فادع لنا ربك  
-خرج لنا مما تبنت الأرض من بقلها وقتناشها وفوسها  
وعدسها وبصلها فقال استبدلون الذي هو أدنى  
بالمذى هو خير... الآية يقول (الفوائد الطبية في هذه الآية)

Setelah beliau menjelaskan yang ditetapkan oleh dokter sekarang ini dengan teori-teorinya dan menyebutkan cara-cara yang ditempuh oleh dokter Eropa dalam ilmu kedokteran, beliau berpendapat, bukankah teori-teori ini yang dikehendaki oleh Al Qur-an, bukankah firman Allah ; " استبدلون الذي هو أدنى بالمذى هو خير " sebagai rumusan tentang itu?, seakan Allah berfirman, kehidupan di pedesaan dengan makanan manna dan salwa ....., keduanya adalah makanan yang tidak mengandung bibit penyakit, dengan disertai udara pegunungan yang segar, hidup yang merdeka, adalah lebih utama dari pada hidup di kota yang dilengkapi makanan, rempah-rempah, daging dan jenis-jenis makanan lainnya dengan disertai perasaan pesimisme, penyelewengan, rasa takut, rasa irihati kepada harta milik orang lain, yang selanjutnya akan menjerumuskan kelembah beda berpikir, sedangkan engkau tidak merasakannya itu. 51

Dan begitu seterusnya contoh perkembangan tafsir pada periode ini, baik tafsir ilmiah, tafsir madzhab dan tafsir ilhad. Tetapi yang terakhir ini banyak mendapat sorotan dari ulama tafsir, karena terdapat penyimpangan yang terlalu jauh dari pengertian konteks Al Qur-an.

Mengamati perkembangan jenis tafsir sosial kemasyarakatan nampaknya Muhammad Abduhlah yang dapat di anggap sebagai perintis dan pelopornya. Muhammad Abduh pola pemikirannya mengikuti orang yang dikaguminya. Orang yang

dikagumi pendapatnya dan cara berpikirnya itu adalah Jamaluddin Al Afghani. Muhammad Abduh mengakui adanya pengaruh Jamaluddin terhadapnya dengan ungkapan :

إن أباي وصبي حياتي ليشركني فيها علي ومحموس - بقصد  
أخويه - والسيد جمال الدين وصبي حياة أشارت في  
مخداوا براهيم وموس وعيسى والأولياء والقديسين 52

( Sesungguhnya ayahku dalam kehidupannya menginginkan aku seperti keadaan kedua saudaraku Ali dan Mahrus , tetapi Sayid Jamaluddin menginginkan aku agar dalam kehidupan ini seperti kehidupan Nabi Muhammad , Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan para wali ( kekasih Allah ) dan kehidupan orang mengagungkan Allah).<sup>52</sup>

Dengan ketekunan mengikuti jalan pemikiran Jamaluddin Al Afghani , dan ilmu yang telah dipelajari dari gurunya, seperti Imam Darmisy dan lain-lain. Muhammad Abduh bertekad menyempurnakan idea-idea yang cemerlang itu daadalam menghadapi perkembangan zaman yang menuntut untuk itu.

Beliau menjelaskan pula metode yang digunakan dalam memecahkan problema sosial senantiasa bertolak dari tiga macam strategi :

1. Strategi agama.
2. Strategi bahasa dan sastra.
3. Strategi politik.<sup>53</sup>

Strategi pertama, yang berlandaskan agama itu beliau mengumandangkan da'wah / seruan pentingnya kemerdekaan berpikir dari taklid buta, meahami agama sebagaimana yang ditempuh Ulama Salaf sebelum munculnya perbedaan pendapat serta mengajak kembali kepada sumber agama yang utama .

---

52

Muhammad Abduh, Durusun minal Qur-an, Darul Ihya-Ulum, Beirut, cetakan ke I, hlm 9.

53 I b i d, hlm 17

utama, dan mempersinkan aqādah dari segala macam kemusyrikan dan khurafat. Karena itu beliau menafsirkan ayat-ayat āī Qur-an memilih yang banyak kaitannya dengan masalah akidah, akhlak dan kemasyarakatan.

Dalam menafsirkan setiap ayat senantiasa dikaitkan dengan ayat-ayat lain yang semakna sehingga seperti merupakan satu kesatuan. Seperti contoh beliau menafsirkan ayat 78 surat al Nisa, dilanjutkan sekaligus dengan ayat 79.

وان تصيهم حسنة يقولوا هذه من عند الله وان تصيهم  
سيئة يقولوا هذه من عندك قل كل من عند الله ضال  
لهؤلاء القوم لا يكادون يفقهون حديثا (النساء، ٧٨)

dan ayat;

ما اصابك من حسنة فمن الله وما اصابك من  
سيئة فمن نفسك وارسلك للناس رسولا وكن بالله شهيدا (النساء، ٧٩)

- ( Jika mereka beroleh kebaikan  
mereka berkata, " ini dari Allah "  
Tapi sesuatu yang bujuk  
menimpa mereka  
Mereka berkata, " ini dari kau "  
Katakanlah, " segala sesuatu  
( berasal ) dari Allah "  
Mengapa kamu ini hampir-hampir  
tiada mengerti suatu pembicaraan ?  
Apa pun kebaikan yang terjadi padamu  
( asalnya ) dari Allah  
Dan apa pun yang buruk  
menimpa dirimu  
( asalnya ) dari dirimu  
Dan kami mengutusmu sebagai Rasul  
kepada manusia  
Dan cukuplah Allah sebagai saksi).<sup>54</sup>

Beliau mengumpulkan kedua ayat ini sekaligus, bertujuan menghilangkan keraguan dan kesimpang siuran arti yang sebenarnya. Dengan jalan ini berarti Muhammad Abduh mengkompromikan maksud dari kedua ayat itu, bahwa perbuatan hamba itu kadang kala berasal dari Allah dan adaka-

kalanya dari manusianya sendiri.<sup>55</sup>

Begitu seterusnya setiap satu ayat beliau tafsir - kan dengan panjang lebar kemudian dikaitkan dengan ayat lain, baik yang masih dalam satu surat ataupun di luar surat itu .

Dua strategi yang lain ( strategi bahasa/sastra dan politik ) banyak berkaitan dengan kegiatan penulisan, baik tentang bahasa Arab seperti yang beliau tulis dalam berbagai majalah di Mesir; Majalah al Ahram, al Waqai', Urwatul Wutsqa, maupun tulisan yang berpandangan politiknya.

Kemudian apa yang telah dirintis dan pelopori oleh Muhammad Abduh ini, dikembangkan dan disempurnakan lagi oleh muridnya Sayid Muhammad Ridla dan Syekh Muhammad Musthafa al Maraghi ( Tafsir al Manar dan Tafsir al Maraghi )

Perkembangan-perkembangan itu terus berlanjut sampai sekarang, baik itu mengenai metoda yang digunakan atau mengenai hasil penafsirannya. Dapat dicatat di sini seperti tafsir Shafwatut Tafsir, karangan Muhammad Ali as Shabuni, Dosen Fakultas Syari'ah dan Diniyah Islamiyah Universitas Ulumul Quraa, Makkah, terbit pertama kali tahun 1981, menggunakan metode penafsiran sebagai berikut ;

1. Kandungan surat secara umum.
2. Sasaran surat / ayat.
3. Peranan surat.
4. Asbabun Nuzul secara umum.
5. Dicantumkan tulisan surat itu sampai beberapa ayat sehingga membentuk pengertian yang sempurna, lengkap dengan syakalnya.
6. Dibawahnya penafsiran ayat-ayat.
7. Sesudah selesai penafsiran, kemudian diterangkan balaghahnya , munasabah ( hubungan ayat dengan ayat ) ( surat ) bahasa yang dianggap sulit dan terakhir sababun-

nuzul ayat jika ada dan hal-hal yang perlu diperhatikan.<sup>56</sup>

Disamping itu dapat pula disebutkan tentang perkembangan akhir hingga kini, yaitu penemuan ilmiah tentang kandungan Al-Qur-an.

Buku yang judul aslinya "Al-Qur-an the Ultimate - miracle " karya besar Dr. Rasyid Khalif. Ph.D, yang telah diterjemahkan sebagaimana diatas, adalah mengupas tentang bukti kebenaran mutlak Al-Qur-an yang akan terjaga sepanjang masa, bukti ilmiah, kebenaran Al-Qur-an, kemurniannya ketinggian sastranya, yang dengan melalui penafsiran surat al Mudatsir, ayat 30 ; ( yang atasnya ada sembilan belas ) itu dikaji secara ilmu pengetahuan modern, rahasia kandungan Al-Qur-an dimana melalui eksperimen kompiuterisasi diperoleh jumlah huruf tertentu yang merupakan keliptan dari angka sembilan belas itu.

Sebagai contoh ;

Marilah kita teliti data yang sudah dikompiuterkan dibawah ini.

Dalam jumlah dan tempat tertentu tiap kata diatas diulang-ulang dalam kitab suci al Quran.

19 kali ( 19 x 1 )

( Dengan " Nama " )

اسم  
meaning name

2698 kali ( 19 X 142 )

( " Allah " )

الله  
Meaning " God "

57 kali ( 19 X 3 )

( Yang maha pengasih )

الرحمن  
meaning "the most gracious".

114 kali ( 19 X 6 )

( Yang maha penyayang )

الرحيم  
meaning "the most merciful".

عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ 30.

30. yang atasnya ada sembilan belas. 57

Dengan begitu maka berarti Dr. Rasyid Khlaif. Ph.D, telah menemukan tafsir surat al-Mudatsir, ayat 30 itu dengan sistem perhitungan kunci (unterlocking sistem). Sungguhnyalah Allah maha mengetahui dan maha pencipta atas segala sesuatu. Disinilah letak kebesaran Allah yang telah menciptakan segala sesuatu termasuk kitabNya al Quranul 'Adzim.

### B. Pengembangan Ilmu-ilmu Pengetahuan.

Bila banyak orang merasa bangga dengan kejayaan dan keagungan peradaban Islam dimasa silam, dengan penemuan-penemuan bidang keilmuan (pengetahuan) maka harus bangga dengan adanya pendidikan Islam itu sendiri. sebagai penyangga dan ruh dari peradaban yang bisa melahirkan macam perkembangan ilmu pengetahuan.

Pendidikan dan pengajaran akan senantiasa membangun jasa terbesar dalam membina kemegahan dan kejayaan ummat manusia, sebab pendidikanlah yang mendorong dan memupuk semangat dan cita-cita untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan pendidikan pula membuat kerangka perencanaan dan pola tujuan yang dimaksud.

Pada pembahasan ini akan dikemukakan sedikit seluk beluk ilmu pengetahuan dan hal yang berpautan dengannya. Faktor-faktor yang terkandung dalam ilmu pengetahuan secara khusus akan membawa perubahan-perubahan intelek, sosial dan sekaligus dampak politik. Pada tahapan selanjutnya dengan adanya perkembangan yang diupayakan dengan sepenuh tenaga dan kemampuan yang ada, akan membawa pandangan cakra-wala proses berpikir manusia.

Dalam hal ini berlaku juga dalam disiplin ilmu pe-

57. Dr. Khalif Ph.D, Penemuan Ilmiah tentang kandungan  
si ... (terjemahan Ahmad Rais), Bina Ilmu, 1984, hal 53-54.

*Am  
Bukh  
Jan sengk  
Amg  
Kpd  
Tarkawal*

ngetahuan yang ada. Semua jenis ilmu pengetahuan dengan disiplin yang berbeda dalam setiap perkembangannya, akan selalu meniti dan melalui tahapan-tahapan secara historikal atau parametrialnya.

### 1. Dasar-dasar ilmu pengetahuan.

Dalam membicarakan dasar-dasar ilmu pengetahuan, tidak lepas dari membicarakan sumber ilmu pengetahuan itu. Menurut teori filsafat bahwa sumber dari pada ilmu pengetahuan berasal dari dua sumber yang mendasar, yaitu dari pengalaman dan ratio. Pengalaman itu berdasarkan pengamatan panca indra dan pengetahuan didalam rokhani kita. Dalam teori kefilisafatan banyak ahli pikir yang berpendapat bahwa pengetahuan kita ini hanya terbatas hingga pengalaman. Mereka ini sering disebut kaum Empiris. Apabila mereka yang menganggap bahwa pengetahuan itu adalah hanya proses pengamatan panca indra yang dapat dipercayai, maka mereka ini disebut kaum sensualis. Sedangkan mereka yang hanya menganggap ratio sebagai sumber pengetahuan yang sah, disebut orang kaum rationalis. <sup>58</sup>

Disamping itu ada juga upaya untuk menfungsikan keduanya, pengalaman dan ratio sekaligus sebagai sumber dari pada ilmu pengetahuan.

Sekarang setelah diketahui bahwa sumber pengetahuan seperti diatas, pemikir-pemikir tentang kefilisafatan pengetahuan menguraikan apa sebenarnya dasar-dasar dari ilmu pengetahuan itu.

Membicarakan dasar-dasar ilmu pengetahuan yang dimaksud dengan itu adalah menyangkut dua aspek yang sangat dominant yaitu;

#### 1. Landasan statik bagi adanya pengetahuan.

---

<sup>58</sup> Dr. Mj. Langevelt, Menuju ke pemikiran, (terjemahan) G.J. Claesen, PT Pembangunan, Jakarta, hal 87.

2. Asas dinamika yang senantiasa meliputi suatu pengetahuan tertentu.

Yang dimaksud dengan adanya landasan statik bagi pengetahuan itu mencakup kepada tiga arti yaitu :

1. Dasar-dasar atau ketentuan pokok yang menyebabkan / mengakibatkan ilmu pengetahuan itu ada.
2. Sarana-sarana yang senantiasa digunakan dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan.
3. Tujuan yang hendak dicapai setelah orang memilih ilmu pengetahuan<sup>59</sup>

Karena itu sehubungan dengan hal yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, maka segala tindakan manusia yang manapun juga, baik itu direncanakan sebelumnya atau secara alami ( kodrati ) mesti mencakup tiga komponen itu.

Siapa saja yang hendak melakukan sesuatu yang bersifat sistematis, haruslah perbuatannya berlandaskan dasar-dasar dan ketentuan yang pokok sebagai pengawalnya, harus menggunakan cara-cara dalam usaha mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, baik direncanakan terdahulu atau secara alami yang pada phase terakhir dapat mencapai tujuan yang tertentu itu.

Sedang yang dimaksud dengan asas dinamik ialah " sesuatu pengetahuan tertentu sesungguhnya tergantung pada tujuan metafisik apakah yang dipakai sebagai pegangan dalam pembentukan atau bagi diperolehnya pengetahuan tertentu. <sup>60</sup>

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa pengetahuan itu bagaimana saja harus memiliki asas dinamik, artinya pengetahuan itu merupakan resultan ( hasil ) akhir be- dari proses kejiwaan tertentu. Dan bila orang sudah sampai

---

<sup>59</sup> Drs. Suryono Soemargono, Filsafat Pengetahuan, Nurcahaya, Yogyakarta, hal 9

<sup>60</sup> I b i d,

kepada tahapan memperoleh ilmu pengetahuan tertentu itu , walaupun seandainya dasar pembuktian ilmu pengetahuan tidak kuat, baik orang itu menyadari atau tidak, pengetahuan adalah merupakan hasil akhir dari proses kejiwaan ( metafisik ) tertentu.

Dijelaskan pula oleh Sumaryono, bahwa yang dimaksudkan dengan " proses metafisik " ialah hal-hal yang merupakan hasil dari suatu usaha atau suatu kejadian yang pada dasarnya dan dalam tingkatan tertinggi disumber oleh suatu pandangan hidup atau pandangan dunia tertentu.<sup>61</sup>

Dalam kamus kepustakaan modern sering kali disebutkan bahwa ilmu pengetahuan yang paling menentukan adalah ditinjau dari segi metodologinya. Demikian pula dalam proses memperoleh ilmu pengetahuan seseorang dapat mendasarkan pada paham obyektivisme atau paham subyektivisme atau intersubyektivisme.

Paham obyektivisme dimaksudkan suatu ~~suatu~~ pandangan yang didasarkan pada suatu keadaan senyatanya. Paham subyektivisme yang dimaksudkan segalanya bertitik tolak pada manusianya itu sendiri. Sedang intersubyektivisme, yang dimaksudkan adalah sesuatu yang diketahui dan yang mengetahui bersifat kejiwaan, dengan adanya pertalian yang bersifat kejiwaan pula, sehingga pemahamannya menggambarkan kesimpulan yang bersifat umum.

Sudah barang tentu akhirnya benar tidaknya ~~suatu~~ pengetahuan tertentu dalam tahap terakhir berkisar pada manusianya juga.

## 2. Jenis ilmu pengetahuan.

Dalam mengadakan pembagian jenis atau mengklasifikasi barang sesuatu, termasuk juga ilmu pengetahuan ,

<sup>61</sup> I b i d.

yang perlu diperhatikan dan ingat adalah pedoman untuk membuat penjenisan itu.

Pedoman itu meliputi tiga hal yaitu :

1. Kita mendasrakan diri atas sesuatu asas/dasar penjenisan atau pengelompokan tertentu.
2. Pengelompokan yang bersangkutan harus tuntas. Dalam hal ini berarti jangan sampai ada halehal yang tidak termasuk didalam salah satu jenis atau katagori pengelompokan yang bersangkutan.
3. Untuk itu seharusnya kita melakukan pengelompokan atas dasar dikotomi, artinya dalam babak terakhir kita mengelompok-nyelompokkan segala sesuatu menjadi jenis katagori yang besar.<sup>62</sup>

Berdasarkan tolok ukur diatas, maka jenis ilmu pengetahuan dapat kita bagi menjadi dua bagian ;

- a. Ilmu pengetahuan non ilmiah.
- b. Ilmu pengetahuan ilmiah.

Yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan non ilmiah ; segala ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan cara yang tidak termasuk kelompok metoda ilmiah. Termasuk juga jenis pengetahuan yang walaupun pada akhirnya bisa direncanakan dan diolah menjadi ilmu pengetahuan ilmiah .

Dapat juga kita golongan kepada pengetahuan non ilmiah adalah semua jenis pengetahuan yang diperoleh dan ditangkap dengan cara intuitif, seperti pengetahuan cara pemakaian magic. Pengetahuan bentuk ini sering dinamakan pula pengetahuan intuitif, atau juga disebut pengetahuan adiindrawi, karena pengetahuan itu menggunakan adiindra .

Sedang yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan ilmiah adalah segenap ilmu pengetahuan atau hasil pemahaman manusia yang diperoleh dengan menggunakan metoda-metoda ilmiah. Secara garis besar metoda-metoda ilmiah dapat dibagi men-

jadi dua bagian ;

- Metoda ilmiah yang bersifat umum, terbagi menjadi ;
  - metoda analitik sintatik, yaitu gabungan dari metoda analisa dan metoda sintesa.
  - metoda non deduksi, yaitu paduan antara metoda induksi dan deduksi.
- Metoda penyelidikan ilmiah, ini juga terbagi ;
  - metoda penyelidikan yang berbentuk daur atau metoda siklus empiris.
  - metoda penyelidikan ilmiah yang berbentuk garis tegak lurus/metoda vertikal dan berbentuk garis lurus/ metoda linier.

Penggunaan masing-masing metoda yang diterapkan pada setiap jenis ilmu pengetahuan juga akan menghasilkan wajah yang berbeda dengan berbedanya jenis metoda yang dipakai. Misalnya pengetahuan yang dihasilkan dengan metoda analitik, maka pengetahuan itu disebut pengetahuan analitik. Pengetahuan yang dihasilkan dengan menggunakan metoda deduksi, maka pengetahuan yang dihasilkan dinamakan pengetahuan deduktif, dan seterusnya.

Adapun yang dikatakan dengan metode penyelidikan ilmiah yang berbentuk metoda siklus adalah penanganan suatu obyek ilmiah yang bersifat empirik kealaman dan praktek pelaksanaannya dilakukan ditempat tertutup, seperti di laboratorium.

Metoda vertikal dan metoda linier adalah suatu metoda penyelidikan ilmiah yang obyek materialnya itu bersifat kejiwaan, yang pada umumnya sudah terjelma dalam tingkah laku manusia dalam pelbagai bidang kehidupan, seperti bidang sosial, politik, ekonomi dan sebagainya.

Peengelompokan jenis ilmu pengetahuan tersebut diatas dengan segala jenis metodenya adalah penjenisan atau

pengelompokan yang dihasilkan dari segi metodologinya.

Imam Ghazali membagi pula jenis ilmu pengetahuan di tinjau dari segi penerapannya, baik untuk diterapkan oleh perseorangan ( individual ) ataupun masyarakat ( kelompok tertentu ).

Dalam hal ini Imam Ghazali membagi ilmu pengetahuan yang ada di dunia ini terbagi menjadi tiga.

1. Ilmu yang tercela, banyak ataupun sedikitnya mempelajarinya, seperti ilmu sishir.
2. Ilmu yang terpuji, yang mempelajarinya sekedar cukup saja, seperti ilmu bintang.
3. Ilmu yang terpuji dan mempelajarinya sejauh mungkin, yaitu ilmu untuk mengenal Tuhan dan hukum-hukumnya. Inilah yang harus dituntut, karena ilmu itu sendiri untuk mencapai kebahagiaan di akhirat.<sup>63</sup>

Sebagaimana dikemukakan pada awal pembahasan jenis ilmu pengetahuan, maka apa yang diuraikan dan disebutkan oleh Imam Ghazali tentang macam-macam ilmu pengetahuan itu semuanya dapat masuk pada penggolongan ilmu pengetahuan yang dua macam itu.

Kemudian pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode ilmiah ini ciri-cirinya adalah sebagai berikut ;

1. Bukti yang dapat dirasa.

Pengetahuan ilmiah didasarkan kepada bukti yang dapat diperiksa dan diuji. Bukti itu dirumuskan dengan observasi-observasi faktual nyata, yang oleh peneliti lainnya dapat ditimbang, dilihat, diukur, dihitung dan diperiksa ketepatannya.

Setiap kesimpulan ilmiah menggambarkan atau

---

<sup>63</sup> Dr. Asma Hasan Fahmi, Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam, ( terjemahan ) Ibrahim Husain MA, Bulan Bintang Jakarta, setakan ke I, 1979, hal 102.

mewakili suatu prestasi yang beralasan tentang semua bukti yang dapat dipercaya dan diuji. Walaupun bukti baru itu bisa saja muncul kemudian yang akan menggeser kebenaran bukti lama, akibatnya ilmu tidak memiliki kemutlakan.

## 2. Netralitas etis.

Ilmu adalah pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk beraneka ragam penggunaan, ilmu dapat menjawab pertanyaan tentang fakta, tetapi tidak memiliki alat dan cara untuk membuktikan mana yang lebih baik diantara nilai-nilai itu. Inilah yang disebut ilmu netral secara etis.

## 3. Universalisme.

Intinya bahwa apa yang melalui usaha ilmiah telah diterima sebagai suatu keabsahan, haruslah berlaku dimana saja dimuka bumi ini. Hal ini menuntut bahwa keabsahan ilmiah tidak ditentukan oleh kepentingan ideologis politik.

## 4. Individualisme.

Nilai ini mengandung makna bahwa peneliti dan pengabdian ilmu haruslah senantiasa melandasi diri pada batasan ilmu itu sendiri, dan tidak tersembunyi dibalik otoritas suatu kemashuran atau pendapat mayoritas. <sup>64</sup>

## 3. Pengembangan ilmu pengetahuan.

Untuk mengupas suatu konsep tentang pengembangan suatu disiplin keilmuan, tidak bisa lepas dari membicarakan apa yang melatarbelakangi munculnya ide itu. Suatu ide pengembangan adalah berasal dari kreativitas subyektif individual, yang pada tahap pendahuluan masih samar-samar bentuknya. Karena hampir sepanjang sejarah manusia, sebagian tindak laku dari perbuatan seseorang itu berdasarkan pe-

ngetahuan yang tidak dapat diperiksa dan diuji. Masa itu masih menerima hal-hal yang berkadar terkaan saja, tanpa adanya bukti nyata. Barulah beberapa abad saja manusia pada umumnya mau meneriam idea atau gagasan, bahwa semuanya tidak atau ilmu pengetahuan itu memerlukan observasi sistematis tentang eksistensitas sesuatu tersebut.

Oleh karenanya agar dapat mengetahui ada atau tidaknya pengembangan, tidaklah cukup melihat hasil yang lahir dipermukaan saja, tetapi membutuhkan penelitian yang melibatkan disiplin ilmu tertentu.

Dengan melihat dan mengamatai perkembangan ilmu pengetahuan sekarang ini, untuk memecahkan problematika yang multi kompleks dan untuk menemukan kearah mana hendak dibawa, perlu adanya pendekatan yang mendalam dengan menggunakan beberapa metoda disiplin ilmu yang berkenaan dengannya.

Dalam perjalanan dan berputatnya zaman, masih sering kita dengar dari segelintir orang yang masih kokoh berpendapat yang sudah tidak masnya lagi untuk barometer sekarang yaitu bahwa untuk menunjang pengetahuan tidaklah perlu menggunakan metodologi segala macam.

Dengan adanya selentingan demikian, Drs Shalikhman menulis dalam bukunya, bahwa pendapat Jumud ini belum menyadari atas perkembangan suatu ilmu pengetahuan yang erat dengan prosedur teknis penelitiannya. Jadi metode merupakan syarat mutlak dalam pengembangan ilmu pengetahuan, metoda menjadi syarat perkembangan suatu disiplin ilmu.

Selanjutnya pengembangan suatu disiplin ilmu, sebaiknya tidak dibiarkan berjalan tanpa bimbingan, tumbuh dan

berkembang tanpa pengawasan dari pembinaan, apalagi jika hal itu diharapkan untuk berperan dalam pertumbuhan individu dan masyarakat dimana manusia bertempat tinggal.

Disamping itu untuk membimbing pengembangan suatu disiplin ilmu tertentu secara tepat dan fungsional, memerlukan adanya kejelasan konsep mengenai arti dari pengembangan itu sendiri, tujuannya serta fungsi dan bentuk pengembangan itu.

Rangkaian aksin pengetahuan yang dilakukan dengan penuh kesadaran, terarah dan sistematis, hal itu bisa dinamakan unsur pengembangan. Maka untuk memahami arti dari adanya pengembangan ilmu pengetahuan adalah usaha sadar untuk memelihara, membina dan menghidupkan serta meningkatkan perwujudan gagasan yang dituangkan melalui daya kreativitasnya terhadap suatu disiplin ilmu.

Dalam tindak lanjut berikutnya hendaklah bisa diterapkan dalam situasi perkembangan masyarakat. Melalui proses yang musti harus dilalui, barulah konsep dari pengembangan itu akan mendekati arah tujuan itu sendiri.

Adapun tinjauan yang terkandung dalam pengembangan itu untuk mewujudkan perkembangan cipta, rasa dan karsa manusia sehingga merupakan modal intelektual dan seritual yang berguna dalam mengembangkan hidupnya pada batas hakekatnya masing-masing.

Maka secara logis untuk bisa menemukan dan mengetahui adanya unsur pengembangan itu harus didahului dengan wujudnya hubungan timbal balik. Dan agar terjadi kontak antara hasil karya ( pengembangan ) dengan pengentarnya, tidaklah hanya mencukupkan dengan pameran dan propaganda

Menurut Prof. Mr. St. Munadjat Danuseputro, hal itu diperlukan adanya perantara, yang tugasnya berupa animasi. Animasi yang sekaligus berarti pengenalan dan penger

tian bukan sekedar penyajian baru terhadap hasil karya.<sup>66</sup>

Fungsi dan bentuk dari pada pelaksanaan pengembangan itu, realisasinya adalah dari adanya pemeliharaan, pembinaan, sistem/cara bagaimana upaya menghidupkan dan tahap terakhirnya adanya usaha kearah peningkatannya lagi.

Pengembangan suatu disiplin ilmu pengetahuan mana saja, akan senantiasa memerlukan penelitian. Itu mutlak diperlukan, agar bisa mengetahui faktor apa yang mempengaruhi timbulnya idea dan sampai seberapa jauh usaha ke arah pengembangan itu sudah dilakukan.

Secara lebih kongkrit lagi, gejala pengembangan banyak diketemukan di Perguruan Tinggi sebagai pusat operasionalnya para cerdik pandai dari beberapa disiplin yang dimiliki, sekaligus dia sebagai penyebar luas ilmu pengetahuan, juga sekolah-sekolah yang sudah maju sistem pengelolaan pendidikannya, disamping banyak pula dilakukan di laboratorium-laboratorium.

Universitas atau perguruan tinggi sebagai sumber dari pengembangan ilmu pengetahuan, memang sudah dapat dirasakan oleh tokoh-tokoh pendidikan. Tapi yang perlu dibuktikan dan diamati adalah sekolah-sekolah yang sudah maju, yang tidak tertutup kemungkinan bagi dirinya untuk berkiprah dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan. Berdasarkan dengan apa yang dikemukakan oleh Drs. Moh. Dimiyathi, dalam sekolah sebagai pusat pengembangan kebudayaan suatu masalah, dia menyebutkan sebagai berikut ;

" Sekolah sebagai lembaga pendidikan generasi muda telah mantap dalam berbagai masyarakat bangsa pada abad ke 20 khususnya setelah Perang Dunia ke II. Kebaikan lembaga

---

<sup>66</sup>Prof. Mr. St. Munadjat Danuseputro, Wawasan Nusantara dalam pendidikan kebudayaan, Buku III, Alumni, 1981, hal 242.

sekolah sebagai lembaga pendidikan generasi muda antara lain adalah ;

1. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebudayaan tertentu. Dengan demikian sekolah dapat menampung tuntutan perkembangan masyarakat dan kebudayaan.
2. Sekolah merupakan lembaga yang mampu memprogram pendidikan berdasarkan kebutuhan anggota masyarakat secara bersama dan bersifat obyektif.
3. Sekolah merupakan lembaga sosialisasi dan enkulturasi , yang sistematis bagi generasi muda dalam batas usia tertentu.
4. Sebagai suatu sistem sekolah bersifat konstitutif dalam artisenantiasia bergerak melengkapi diri dan terbuka terhadap lingkungan sekitarnya.
5. Oleh karena sekolah bergerak kearah pemenuhan kebutuhan seluruh warga masyarakat, maka sekolah mendorong terbentuknya program pendidikan yang bersifat rasional. Dengan demikian sekolah merupakan pewarisan suatu ilmu.
6. Sifat selektif dan konstruktif sekolah, mendorong sekolah untuk menjadi lembaga yang ditugasi melakukan pembaruan kearah masyarakat dan kebudayaan.
7. Sekolah merupakan salah satu lembaga yang mampu menghimpun individu berbakat dari berbagai pelosok wilayah negara, bahkan berbagai negara.
8. Sebagai karya kebudayaan, maka sekolah dapat dialihbudayakan dari suatu konteks masyarakat dan kebudayaan tertentu ke suatu masyarakat dan kebudayaan lain.<sup>67</sup>

Maka dari itu sekolah pun bisa dikatakan sebagai sa

---

<sup>67</sup> Yayasan Pusat Pengkajian Latihan dan pengembangan Masyarakat, Dialog Manusia, Falsafah, Budaya, dan Pembangunan, Usaha Nasional dan YP2LPM, 1984, Malang, hal 240.

salah satu alternatif timbulnya gejala pengembangan ilmu pengetahuan.

Dari berbagai macam uraian tersebut diatas, maka pengembangan suatu ilmu pengetahuan adalah dengan berpangkal dan berproses dari penggunaan metodologi, dengan jalan pendekatan yang multi dimensional sehingga bisa menambah pekanya pribadi dalam menghadapi problem yang ada disekitar kita.

Dengan dikemukakan landasan teori tentang tafsir dan sejarah perkembangannya, kemudian diikuti dengan teori perkembangan ilmu pengetahuan adalah dalam rangka mencari titik temu antar tafsir itu disatu pihak dan pengembangan ilmu secara umum di lain pihak.

Landasan teori tentang pengembangan ilmu pengetahuan dimaksudkan juga sebagai bahan ukuran pengembangan di bidang ilmu pengetahuan ( termasuk didalamnya ilmu tafsir itu sendiri ) yang nantinya akan melengkapi arti dari pada pengembangan studi tafsir.

Karena itulah kedua landasan teori ( tentang tafsir dan pengembangan ilmu pengetahuan ) adalah untuk bahan pengantar ke arah parametrik dari pada upaya pengembangan studi tafsir yang dikehendaki dalam pembahasan.